

Majalah Keuskupan Bandung

456

Oktober
2018

Komunikasi

Mendewasakan Iman

Berdoa Pribadi

Budaya :
Bebas, Motor, Metal

Bersama Uskup:
Dari Doa Bersama
Menuju Doa Pribadi

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan, F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus, P; Martinus Ifan, F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, , Elsa Catriana Tampubolon,
Yoyong, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,
Fr. Moses Wiliam Yuwono

SIRKULASI

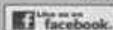
Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

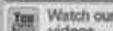
Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

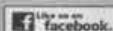
MEDIA SOSIAL

Majalah Komunikasi



Watch our
videos

Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Sulit untuk Berdoa (Pribadi)

“Suster, ajari saya konsentrasi dalam berdoa !”
Suster novis itu kaget karena provinsial meminta bantuan dia dalam hal doa. Bukankah seorang provinsial sudah sangat pandai dan pengalaman dalam berdoa? Suster senior itu mengaku kesulitan berdoa sejak tahu ia mengidap kanker dan mungkin novis itu dapat membantunya. Doa tidak diukur dari umur, pangkat, bahkan rohaniwan atau awam.

Kemudian seorang suster direktur rumah sakit mengaku terlalu sibuk, tidak punya waktu untuk berdoa pagi. Waktunya habis untuk pelayanan, membantu orang lain. Ada lagi romo yang mempunyai persoalan sendiri dalam doa pribadi, “Doaku yaitu pekerjaanku. Semua yang aku lakukan adalah sudah demi Tuhan. Maka aku tidak perlu mengusahakan doa pribadi”. Dan ada lagi, seorang remaja mengaku sulit berdoa karena sulit berkonsentrasi.

Meski kita tahu betapa penting berdoa pribadi namun sering kita sulit melaksanakannya. Beberapa orang contoh di atas menunjukkan bahwa siapapun mengalami masalah dengan doa pribadi. Setiap dari kita mempunyai pengalaman kesulitan dalam doa pribadi secara berbeda, demikian juga bagaimana mengatasinya. Sebaliknya kita juga punya cara masing-masing dalam berdoa pribadi. Kesulitan dan upaya mengatasi serta cara-cara berdoa pribadi ini hendaklah kita bagikan satu sama lain agar masing-masing bisa terus menjaga intensitas doa pribadinya.***

Redaksi Komunikasi



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

De Maria Numquam Satis

Tentang Maria, tidak pernah cukup waktu dan pikiran guna membahasnya...

Begitu banyak sisi yang bisa dipotret dan dikorek dari Bunda Maria. Sepanjang sejarah umat manusia dan Gereja, diskusi tentang Maria terus berdenyut dan melaju. Banyak mendukung, tetapi pasti ada juga yang ragu-ragu, bahkan menolak. Gereja tentu saja terus mendalami permenungan dan refleksi terhadap Bundanya yang kudus ini supaya umat beriman semakin kokoh dan percaya bahwa Santa Perawan Maria memang patut dihormati dengan segala karakteristik istimewanya. Akan tetapi, seperti ungkapan di awal tulisan ini, tentang Maria, tak akan pernah cukup waktu dan pikiran untuk membahas atau mendiskusikannya. Sedemikian dalam dan luas diri Maria sebagai Bunda Allah, sehingga tak akan pernah cukup pikiran manusia untuk sanggup menangkapnya dengan gagasan atau pernyataan yang utuh-semburna.

Tulisan singkat ini tak lebih dari serpihan kecil dari upaya mendalami dan merenungkan peran Maria dalam tata keselamatan manusia beriman. Mudah-mudahan, tulisan ini bisa memicu dan memacu permenungan dan pendalaman akan diri Maria yang semakin serius untuk kemudian menghantar pada iman yang makin kokoh akan Puteranya, Yesus Kristus. Yang dibahas di sini adalah empat dogma tentang Bunda Maria.

Maria Bunda Allah

Dogma yang pertama adalah Maria Bunda Allah. Dogma ini dirumuskan pada Konsili Efesus (431). Oleh karena mendapat sejumlah tanggapan, dogma ini kembali dipertegas pada Konsili Kalsedon (451). Tentang dogma ini St. Gregorius Nazianzus mengatakan bahwa yang tak mempercayai gagasan bahwa Bunda Maria adalah Bunda Allah adalah orang yang asing di mata Allah. Alasannya, Bunda Maria bukan

semata-mata saluran datangnya Yesus ke dunia, melainkan bahwa Kristus sungguh-sungguh terbentuk di dalam rahim Maria secara ilahi, tanpa campur tangan manusia. Dalam menyatakan imannya ini, tentu saja St. Gregorius menggali akar gagasannya dari alkitab. Antara lain, teks-teks Injil menurut Matius dan Lukas. Anak yang akan dilahirkan Maria akan disebut kudus, Anak Allah (Luk.1:35). Maka masuklah mereka, dan melihat Anak itu bersama dengan ibu-Nya (bdk. Mat.2:11). Melalui Konsili Vatikan II, Gereja kembali menegaskan dogma ini dalam Konstitusi Lumen Gentium. Perawan Maria diakui dan dihormati sebagai Bunda Allah (LG.53). Berkat rahmat Allah, Maria diangkat sebagai Bunda Allah yang tersuci (LG.56).

Keperawanan Maria

Dogma yang kedua adalah Keperawanan Maria. Secara terang-terangan, dogma ini dirumuskan pada Konsili Konstantinopel II (553) dan Konsili Lateran (649). Dengan tegas, kedua konsili itu menyatakan bahwa Bunda Maria adalah perawan, sebelum, pada saat, dan setelah kelahiran Kristus. Dogma ini merujuk pada ajaran St. Agustinus. Tentang keperawanan Maria ini, St. Agustinus mengajarkan bahwa tidaklah mungkin bahwa Yesus yang datang dengan maksud memulihkan manusia dari kerusakan dosa dan melenyapkan segala penyakit dan kelemahan, justru merusak keutuhan bunda-Nya sendiri pada saat kedatangan-Nya. Teks alkitab yang dirujuk dogma ini dan St. Agustinus antara lain dari Injil menurut Lukas yang mengisahkan pesan Malaikat Gabriel kepada Maria. Dikatakan Gabriel bahwa Roh Kudus akan turun atas diri Maria dan kuasa Allah yang Mahatinggi akan menaunginya. Sebab itu anak yang akan dilahirkan Maria itu akan disebut

kudus, Anak Allah (bdk. Luk.1:35). Melalui Konsili Vatikan II, Gereja kembali menegaskan dogma ini dalam Konstitusi Lumen Gentium. Ditegaskan bahwa Santa Perawan Maria disebut bunda dan perawan karena secara ulung dan istimewa memberi teladan sebagai ibu maupun sebagai perawan (LG.63).

Maria dikandung Tanpa Noda Dosa

Dogma yang ketiga adalah Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa. Yang mengeluarkan dogma ini adalah Paus Pius IX melalui Konstitusi Apostolik *Ineffabilis Deus* pada 8 Desember 1854. Dalam pernyataannya, Paus Pius IX menegaskan bahwa Bunda Maria yang terberkati, seketika pada saat pertama ia terbentuk sebagai janin, oleh rahmat yang istimewa dan satu-satunya yang diberikan oleh Allah yang Mahakuasa, oleh karena jasa-jasa Kristus Penyelamat manusia, dibebaskan dari semua noda dosa asal. Lagi-lagi, St. Agustinus memiliki satu gagasan yang menjadi landasan dogma ini. Menurutrnya, sebagaimana Kristus keluar dari kubur tanpa merusaknya dan masuk ke dalam ruangan terkunci tanpa membukanya, demikian pula Kristus yang sama keluar dari rahim bunda-Nya tanpa merusaknya. Sejumlah teks alkitabiah menjadi rujukan sekaligus mendukung dogma ini. Surat kepada orang Ibrani menyatakan bahwa Kristus adalah Mesias, Imam Besar satu-satunya kepada Allah Bapa. Oleh karena itu, ia adalah kudus dan tanpa noda. Ia terpisah dari orang-orang berdosa (bdk. Ibr.7:26). Keterpisahan Kristus dari noda dosa tentu menuntut kekudusan bunda-Nya karena firman Allah menegaskan bahwa kehidupan manusia dimulai sejak terbentuk dari dalam rahim ibu (lih. Ayb.31:15; Mzm.139:13). Melalui Konsili Vatikan II, Gereja kembali menegaskan dogma ini dalam Konstitusi Lumen Gentium. Dikatakan bahwa persatuan bunda dengan Puteranya dalam karya penyelamatan terungkap sejak saat Kristus dikandung Santa Perawan hingga wafat-Nya. Kesatuan itu dinyatakan sejak kelahiran-Nya, yaitu ia tidak mengurangi keutuhan keperawanan

ibunya, tetapi justru menyucikannya (LG.57).

Maria diangkat ke Surga

Dogma yang keempat adalah Maria Diangkat ke Surga. Tak lama setelah Perang Dunia II, Paus Pius XII menegaskan ajaran resmi ini dalam surat ensikliknya, *Munificentissimus Deus* (1 November 1950). Melalui ensiklik itu, Paus Pius XII menegaskan bahwa Maria, Bunda Allah yang tak bernoda dan Bunda Allah yang tetap perawan, setelah selesai hidupnya di dunia, diangkat tubuh dan jiwanya ke dalam kemuliaan sorgawi. Dalam permenungan yang kemudian dimuatnya dalam suatu tulisan, St. Yohanes Damascenus menyatakan bahwa jiwa Maria tidak turun ke dunia orang mati, juga dagingnya tidak rusak. Tubuh Maria yang perawan dan tak bernoda tidak ditinggalkan di bumi, tetapi dipindahkan ke tempat kediaman kerajaan Surga. Janji Kristus kepada umat beriman bahwa ia akan memberikan mahkota kehidupan kekal kepada mereka yang percaya menjadi dasar dari dogma ini.

Dasar-dasar janji itu ditemukan dalam sejumlah teks alkitabiah. Antara lain, dari Surat Yakobus. Dikatakan bahwa orang yang bertahan dalam pencobaan akan berbahagia, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada berangsiapa yang mengasihi-Nya (bdk. Yak.1:12). Sebagai pendukung upah bagi mereka yang tahan uji, dalam suratnya kepada jemaat di Roma, St. Paulus juga menegaskan bahwa upah dosa adalah maut, tetapi karunia Allah adalah hidup yang kekal (bdk. Rom.6:23). Oleh karena Maria menunjukkan kesetiiaannya sampai akhir pada Kristus, janji itu diperolehnya secara sempurna. Melalui Konsili Vatikan II, Gereja kembali menegaskan dogma ini dalam Konstitusi Lumen Gentium. Dikatakan teks itu bahwa akhirnya Perawan tak bernoda, yang tidak pernah terkena segala cemar dosa asal, sesudah menyelesaikan perjalanan hidupnya di dunia, telah diangkat badan dan jiwanya memasuki kemuliaan di surga (LG.59).***